

## Efektifitas Penggembalaan di Gereja Bethel Indonesia Artaloka Tangerang

**Elisabeth Martumbur Manik**

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

BG Junction Mall, Jl. Bubutan No.1-7, Bubutan, Kec. Bubutan, Surabaya, Jawa Timur

60174;Telepon: 0822-3135-0001

Korespondensi penulis: [elismanik71@gmail.com](mailto:elismanik71@gmail.com)

**Abstract:** *This article discusses the effectiveness of pastoral care at the Bethel Indonesia Artaloka Church which is located in Tangerang, Banten. The dynamics of pastoral care cause a pastor to need various strategies and methods to increase the effectiveness of pastoral services to the congregation. By using a qualitative research approach and descriptive analysis methods, the data is then collected through observation and interviews and then the data is analyzed using descriptive analysis and presented comprehensively. The result obtained is that a pastor must be ready to give himself to the congregation, diligently working for the progress or improvement of the congregation, not for himself. To serve means to serve, to provide service in one's shepherding with a servant's heart. The effectiveness of the pastoral service at GBI Arthaloka is needed to continue to encourage or increase the congregation's motivation to attend existing services.*

**Keywords:** *Pastor; GBI Artaloka; Service; Motivation*

**Abstrak:** Artikel ini membahas terkait dengan efektifitas penggembalaan di Gereja Bethel Indonesia Artaloka yang terletak di Tangerang Banten. Dinamika penggembalaan menyebabkan seorang gembala sidang memerlukan berbagai macam strategi dan metode untuk meningkatkan efektifitas pelayanan penggembalaan kepada jemaat. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dan metode deskriptif analisis yang kemudian data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara untuk kemudian data dianalisis dengan analisis deskriptif serta disajikan secara komprehensif. Hasil yang didapat yaitu Seorang gembala harus siap memberi dirinya kepada jemaat, rajin bekerja untuk kemajuan atau peningkatan jemaat bukan untuk dirinya sendiri. Mengabdikan berarti menghamba, memberi pelayanan dalam penggembalaannya dengan hati yang menghamba. Efektifitas pelayanan gembala di GBI Arthaloka sangat dibutuhkan untuk terus mendorong atau meningkatkan motivasi jemaat untuk menghadiri ibadah yang ada.

**Kata Kunci :** *Gembala; GBI Artaloka; Pelayanan; Motivasi*

### PENDAHULUAN

Di dalam beribadah orang Kristen tentu memiliki tingkatan motivasi yang sangat bervariasi, ada yang sangat bersemangat atau sangat bergairah, ada yang biasa biasa saja dan ada juga yang sangat lemah dalam motivasinya untuk hadir beribadah. Di beberapa gereja khususnya setelah pandemic Covid-19 mengalami penurunan jumlah jemaat yang menghadiri ibadah – ibadah yang dilaksanakan di gedung gereja atau ibadah luar jaringan. Jemaat yang biasa hadir beribadah sebelum Pandemi Covid-19 sekarang setelah ibadah dibuka kembali karena sempat ditutup sesuai anjuran pemerintah, banyak di antara mereka yang belum kembali hadir di gereja. (Yusup Rogo Yuono, 2020) Padahal saat ini pemerintah sudah mengizinkan dan keadaan negeri kita sudah sangat memungkinkan untuk beribadah dengan berkumpul di tempat – tempat beribadah seperti di gedung gereja, walau pun masih dengan protocol kesehatan yang dianjurkan Pemerintah melalui gugus tugas, seperti menjaga jarak, memakai masker, mencuci tangan, kalau sedang sakit jangan hadir dan lain sebagainya.

*Received Agustus 30, 2023; Revised September 30, 2023; Accepted Oktober 27, 2023*

\* Elisabeth Martumbur Manik, [elismanik71@gmail.com](mailto:elismanik71@gmail.com)

Sejak ibadah tatap muka kembali dilakukan oleh gereja – gereja termasuk Gereja Bethel Indonesia Arthaloka di Tangerang, membuka ibadah tatap muka sejak awal bulan April 2022 (jumlah jemaat yang akan hadir masih dibatasi), ada beberapa orang baru yang hadir di antara jemaat yang beribadah, tetapi ada banyak jemaat yang lama yang sampai saat ini belum hadir sama sekali dan ada juga beberapa orang dari jemaat yang sudah hadir tetapi kurang motivasi dalam kehadirannya, tidak serajin sebelum Pandemi Covid-19. Walaupun ibadah di gereja atau secara luar jaringan masih tetap berjalan sampai saat ini, tetapi jemaat – jemaat lama yang belum hadir sama sekali ataupun jemaat yang kurang memiliki motivasi dalam kehadiran untuk beribadah tidak boleh disepelekan apalagi sampai dibiarkan, sebab hal ini akan menjadi kegelisahan banyak orang bahkan akan menjadi permasalahan yang sangat serius bagi kelangsungan Kekristenan dan tentu menjadi masalah bagi keteguhan keyakinan kepada Tuhan Yesus Kristus.

Di dalam firman Tuhan ataudi dalam Alkitab pun Sangat jelas ditulis, yaitu dalam kitab Ibrani 10 : 25, supaya orang – orang yang percaya kepada Kristus jangan menjauhkan diri dari pertemuan – pertemuan ibadah, berarti setiap orang percaya atau orang Kristen harus datang beribadah ke tempat pertemuan ibadah yang sudah ditetapkan, salah satunya adalah gedung gereja.(Fibry Jati Nugroho, 2021) Pemerintah kita pun melalui Gugus Tugas Penanganan Covid- 19 sudah memberikan izin dan menganjurkan untuk kembali melaksanakan ibadah di rumah – rumah ibadah termasuk gedung - gedung gereja bagi umat Nasrani. Sudah seharusnya anggota jemaat memiliki motivasi untuk beribadah, sangat menarik dan sangat penting hal ini untuk diteliti sebab jika tidak diteliti hal ini dapat menjadi kegelisahan atau persoalan banyak gereja yang tidak akan pernah terjawab.

Di dalam artikel ini meneliti tentang efektivitas pelayanan gembala dalam meningkatkan motivasi jemaat dalam beribadah khususnya setelah Pademic Covid-19 sudah semakin mereda dan mengambil Gereja Bethel Indonesia (GBI) Arthaloka Tangerang sebagai study kasusnya dan tempat penelitiannya. Secara lebih spesifik untuk memaparkan berbagai jenis aktifitas dan kegiatan pelayanan gembala dalam meningkatkan motivasi jemaat untuk hadir beribadah di GBI Arthaloka.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif pendekatan studi kasus.(Lexy Moleong, 2002) Metodologi kualitatif pendekatan studi kasus merupakan suatu riset social mengamati, memahami dan meneliti suatu kasus atau masalah yang terjadi.(Fibry Jati Nugroho, Dwi Novita Sari, 2021) Penelitian ini dalam mengumpulkan data data adalah dengan melakukan wawancara, pengamatan dan analisis. Penelitian ini terbatas hanya fokus kepada

efektivitas pelayanan gembala dalam meningkatkan motivasi jemaat untuk hadir beribadah. Penelitian ini mengambil tempat penelitian di GBI Arthaloika kota Tangerang

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Panggilan sebagai gembala jemaat sangat penting, terpanggil sebagai seorang gembala bukan sekedar memiliki kemampuan memimpin, tetapi panggilannya dari Tuhan harus jelas, sebab dengan memahami panggilannya sebagai gembala adalah modal yang kuat untuk terus dapat bertahan dalam panggilan tersebut, dan yang juga disertai bahwa dia memiliki hati yang rela dan gemar dalam menjalankan panggilan tersebut tidak peduli ada hambatan – hambatan bahkan cemoooh yang bisa saja hadir dari orang – orang. Seorang Gembala yang dipanggil oleh Tuhan untuk tugas penggembalaan ini, dia akan tetap bertahan karena dia paham betul bahwa di dalam menjalankan panggilannya adalah hanya untuk menyenangkan hati Tuhan yang memanggilmnya. Erastus Sabdono menyatakan jika Gembala sidang masih duniawi maka jemaatnya pun akan duniawi juga, artinya masih bisa dibahagiakan oleh fasilitas duniawi, jemaat akan menjadi sumber kekayaan, tempat mengumpulkan harta dan mencari hormat untuk dirinya sendiri.(Erastus Sabdono, 2010) Padahal satu – satunya keberhasilan hidup adalah hanya untuk menyenangkan Tuhan. Kata panggilan itu sendiri menurut Philips Kristianto, Panggilan adalah dorongan yang kkuat dalam hati seseorang untuk mengerjakan hal – hal yang berhubungan dengan Tuhan dan pekerjaanNya.(Philips Kristianto, 2004)

Masuk dalam dunia penggembalaan sangatlah berat sebab bukan mengurus domba – domba (hewan) tetapi mengurus manusia atau orang banyak yang terdiri dari berbagai persoalan hidup, cara berpikir atau gaya hidup yang berbeda – beda, karakter, suku, budaya bahkan latar belakang yang berbeda – beda pula. Itu sebabnya seorang gembala harus memahami dengan benar bahwa Tuhan sendirilah yang memanggil dan terus akan memperlengkapinya.(Peter Wongso, 2020) Ada begitu banyak yang dapat dipelajari dari kehidupan seorang gembala yang baik, di antaranya adalah: ia mengenal dombanya, mendampingi, melindungi domba – dombanya, bahkan rela memberikan nyawanya, mengorbankan hal – hal yang sangat berharga yang ia miliki (Yohanes 10 : 1 – 21).

Seorang gembala jemaat sebagai pemimpin Kristen harus ditandai dengan integritas di dalam segala keadaan terutama saat berada di bawah tekanan. Jika seorang gembala hilang kendali atau tidak dapat menguasai dirinya ketika ada di bawah tekanan maka akan merusak kesaksian hidupnya, orang akan cenderung mengabaikan berita Injil yang dia sampaikan dan orang – orang yang tidak menyukainya akan melemahkan dan menjatuhkannya. Jika hamba Tuhan bekerja dengan cara kotor, tidak jujur maka orang yang akan melihatnya akan

mengaitkannya dengan statusnya. (Derek J. Tidball, 2009) Perkataan dan cara berpakaianpun akan dikaitkan dengan statusnya sebagai hamba Tuhan yaitu gembala.

Seorang gembala selain dapat menunjukkan kemampuannya dalam memimpin ia pun dituntut untuk dapat memberikan contoh atau keteladanan kehidupannya. Ia pun terus didorong untuk mengerjakan tanggung – jawab pelayanannya dengan sungguh – sungguh dalam mempelajari Alkitab, mengajar kebenaran, mempergunakan karunia pelayanan, mengawasi hidup dan ajarannya supaya pelayanannya berguna untuk memimpin orang banyak khususnya jemaat yang ia pimpin kepada keselamatan dalam Kristus Yesus (1Timotius 4 : 13 – 16).

Tony A. T. menulis; Apabila kita menjaga hati dengan damai sukacita, maka Yesus Kristus berperang untuk kita dan memberikan kemenangan. Kemenangan diperoleh oleh para pemimpin termasuk para gembala adalah jika terus berlatih mengandalkan Tuhan. (Tony A T., 2009) Menurut John. Maxwell yang dikutip oleh Henoeh F. Saerang, bahwa seorang yang memiliki integritas, kata – katanya dan perbuatannya selalu selaras, ia ada sebagaimana ia ada, tidak peduli dimana pun dan dengan siapa pun ia. Seorang yang memiliki integritas tidak terbagi atau berpura – pura. (Alan E. Nelson, 2008) Ia adalah seutuhnya dan kehidupannya terhimpun bersama, ia tidak akan menyembunyikan sesuatu, ia tidak takut apa pun. Hidupnya bagaikan buku yang terbuka, siapa pun bisa melihat dan membacanya dengan bebas. Integritas menjadi salah satu indikator penting bagi keberhasilan seorang pemimpin, walaupun tidak semua pemimpin memiliki integritas. Hasil penelitian dari James Kouzes dan Barry Posner melaporkan hasil riset mereka selama 20 tahun dari survei terhadap ribuan kaum profesional dari empat benua bahwa karakteristik nomor satu yang paling kritis bagi seorang pemimpin adalah integritas.

Seorang gembala sidang adalah pimpinan tertinggi di dalam gereja. Integritas adalah modal utama bagi seorang pemimpin. Tanpa integritas seorang pemimpin tidak akan pernah maju di dalam pelayanannya kepada Tuhan dan gereja. (Joko Santoso, 2019) Di dalam berbagai bagian Alkitab, ditemukan bahwa integritas itu penting karena Tuhan menginginkannya, (Kejadian 17 : 1; 1Petrus 5 : 4 – 6). Di dalam pelayanan gereja masa kini kita sering mendengar berita – berita kejatuhan para pemimpin, bukan hanya pemimpin sekuler atau para politikus tetapi juga para pendeta atau gembala jemaat yang menggelapkan uang gereja atau berselingkuh dengan perempuan – perempuan bahkan dari perempuan – perempuan yang bekerja di gereja. Bukti lain dipaparkan oleh dr. Clinton di dalam study perbandingannya tentang pemimpin di dalam Alkitab membandingkan para pemimpin yang menyelesaikan dengan tuntas dan mereka yang tidak selesai dengan tuntas. (Derek J. Tidball, 2009) Ada 6 rintangan umum yang mengganggu para pemimpin yang sampai pada masa kini masih merupakan hambatan pelayanan yang umum, yaitu : (1) Penggunaan dan penyalahgunaan

keuangan, (2) Penyalahgunaan kekuasaan, (3) Kebanggaan atau kesombongan, (4) Penyelewengan seksual, (5) Hubungan keluarga yang rusak dan (6) Stagnasi. (Lukas Tjandra, 2008)

Dalam konteks gereja, salah satu gereja yang ada di Tangerang yakni GBI Arthaloka adalah sebuah Gereja local yang dinaungi oleh sinode Gereja Bethel Indonesia dan di gembalakan oleh Pdt. Elisabeth M. Manik S.Th. Gereja ini memiliki beberapa kegiatan rutin yang bertujuan menggembalakan orang – orang yang ada dalam penggembalaannya, kegiatan tersebut di antaranya adalah Ibadah umum, ibadah doa, ibadah komisi atau kategorial seperti kaum pria, kaum wanita, kaum muda dan anak anak, serta ada waktu mengunjungi jemaat. GBI Arthaloka juga melakukan pelayanan gerejawi yang lainnya, seperti pelayanan sakramen baptisan, pelayanan pernikahan, seminar – seminar atau pembekalan - pembekalan rohani dan ada juga kelas kelas pelatihan, seperti Latihan music, Latihan vocal, Latihan tarian dan lainnya.

GBI Arthaloka mulai berdiri pada tahun 1999, bermula dari beberapa mahasiswa Sekolah Alkitab REM (Rahmat Emmanuel Ministry) bersepakat membuka Persekutuan Doa yang akan dijadikan wadah pelatihan pelayanan seperti berkhotbah, memimpin pujian dan pelayanan yang lain. Dari kesepakatan tersebut maka terbentuklah satu persekutuan doa yang berlokasi di Perumahan Viktoria Park Tangerang. Setelah masa Pendidikan ini berakhir, maka muncullah wacana untuk menutup Persekutuan doa tersebut karena peruntukannya sebagai tempat berlatih telah selesai. Akan tetapi Bapak Andry Christian salah seorang dari mahasiswa tersebut mengusulkan agar Persekutuan doa ini tetap berjalan karena selama persekutuan ini berjalan ada beberapa jiwa baru yang hadir dan mulai mengalami kemajuan secara rohani Persekutuan doa ini pun tetaplah berjalan. Awal Persekutuan doa ini dibuka waktu ibadahnya adalah hari Sabtu dan kemudian diubah ke hari Minggu. Pada tanggal 24 Desember 2000, Persekutuan doa tersebut diresmikan oleh Sinode GBI menjadi sebuah gereja local dengan nama Gereja Bethel Indonesia jemaat Taman Getsemani Ministry (GBI – TGM). Gereja yang baru diresmikan ini di gembalakan oleh team gembala yang terdiri dari Pdp. Agus Tanu, Pdm. Andreas Nugroho dan Pdp. Andry Christian dengan Pendeta Pembina Pdt. Ferry H.A. Lembong S.Th.

Dalam perkembangannya, terjadi siklus peribadatan di dalam gereja yang menyebabkan kehadiran jemaat di ibadah mengalami pasang surut. Kehadiran jemaat di kegiatan ibadah diantaranya disebabkan karena faktor malas. Jemaat malas berangkat ke gereja karena selama kurang lebih dua tahun yaitu selama masa Pandemi jemaat sudah nyaman dengan ibadah Online, mereka sudah terbiasa ibadah dari rumah saja, tidak perlu keluar rumah, cukup membuka Link Zoom yang disediakan gereja dan mereka sudah langsung terhubung dengan acara ibadah yang diselenggarakan gereja. Untuk memulai kembali beribadah ke Gedung gereja sudah sangat berat atau sangat enggan. Keadaan seperti inilah alasan yang paling banyak

ditemukan. Sebenarnya saat ini ibadah Online sudah ditiadakan sejak bulan Juli 2022, dengan harapan supaya seluruh jemaat kembali berhimpun di gereja. Tetapi sampai saat penelitian ini dilakukan jemaat belum seluruhnya kembali hadir

Hal lain yang menjadi kendala kehadiran jemaat yaitu dengan alasan sudah bekerja sepanjang satu minggu maka yang diinginkan oleh beberapa jemaat adalah hari Minggu itu hari untuk beristirahat, bangun lebih siang dibandingkan hari – hari yang lain, hal inilah yang membuat mereka tidak termotivasi untuk datang ke gereja. Firman Tuhan dalam Mazmur 100 : 2 berkata, “Beribadahlah kepada Tuhan dengan sukacita, datanglah kehadapanNya dengan sorak – sorai. Allah menghendaki supaya orang Kristen datang beribadah kepadaNya. Banyak orang yang mengartikan atau memutuskan bahwa hari minggu adalah hari untuk beristirahat dari pekerjaan dan kelelahan sepanjang satu minggu yang sudah berlalu. Datang beribadah ke gereja bahkan dianggap sebagai penghalang untuk beristirahat. Tentu hal ini tidak benar sama sekali, sebab sebagai orang Kristen yang percaya kepada Tuhan Yesus kita harus beribadah sebagai bukti bakti dan pengabdian kepada Allah yang telah memberkati kita dengan memberikan pekerjaan kepada kita. Layaklah kita bersyukur kepada Tuhan atas pekerjaan yang Dia berikan kepada kita dengan datang beribadah kepadaNya.

Ada juga jemaat yang merasakan bahwa pelayan di gereja adalah orang – orang yang munafik, yang hanya pandai berbicara firman Tuhan tetapi tidak sesuai dengan yang dikatakannya, suka memberi penilaian negative kepada sesama anggota gereja, ada yang gaya hidupnya tidak mencerminkan seorang Kristen terlebih seorang pelayan Tuhan, mereka ini menjadi batu sandungan karena tidak memberi keteladanan hidup bagi anggota jemaat yang lain. I Korintus 8 : 9, “ Tetapi jagalah, supaya kebebasanmu ini jangan menjadi batu sandungan bagi mereka yang lemah” Idealnya adalah setiap pelayan Tuhan itu menjadi berkat, menjadi teladan bagi anggota jemaat lainnya, tetapi realitanya dalam kehidupan pelayanan di gereja tidak sedikit dijumpai pelayan – pelayan Tuhan yang menjadi batu sandungan bagi jemaat yang belum dewasa iman atau kerohaniannya. Melihat pelayan – pelayan Tuhan yang munafik atau tidak memberi teladan kehidupan yang benar akan membuat jemaat ini akan malas atau tidak termotivasi untuk datang beribadah. Bahkan ada yang beranggapan bahwa hadir di gereja itu tidak mendapat berkat apa – apa, lebih menikmati ibadah sendiri atau saat teduh di rumah saja, atau tidak perlu aktif hadir di gereja supaya tidak dekat – dekat dengan pelayan Tuhan yang tidak sesuai dengan kerinduan orang tersebut.

Seorang pemimpin di gereja dalam hal ini adalah gembala jemaat dituntut supaya ia menjadi seorang yang peka kepada kebutuhan jemaat sebagai domba gembalanya. Ada jemaat yang membutuhkan perhatian lebih, ingin dikunjungi, ingin diketahui keberadaannya oleh gembalanya, ada yang membutuhkan motivasi atau semangat dari gembalanya, ada juga yang

membutuhkan dukungan keuangan. Seorang gembala harus peka dan bijak supaya dapat melayani dan menjawab kebutuhan jemaat ini dengan baik. Seorang gembala harus terus memperlengkapi dirinya supaya menjadi gembala yang siap menghadapi atau bahkan menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi jemaatnya. Sebab jika kebutuhan jemaat ini tidak terlayani maka mereka akan enggan datang beribadah. Mereka akan malas bahkan cenderung mempersalahkan ketidak pekaan gembalanya.

Di tengah permasalahan tersebut, gembala jemaat memberikan tanggapan melalui berbagai macam program meliputi perkunjungan kepada jemaat. Saat kunjungan dilakukan maka gembala akan memberi sentuhan kasih, bertanya tentang keadaan mereka, mendengar keluh kesah dari jemaat, mendoakan jemaat dan memberi motivasi atau semangat supaya mereka bangkit dan bergairah dalam menjalani kehidupan termasuk untuk hadir beribadah di gereja. Dari kunjungan yang dilakukan oleh gembala maka dapat diketahui banyak hal yang terjadi di dalam kehidupan jemaat, di antaranya seperti; sakit yang mereka derita, kekurangan akan kebutuhan hidup, permasalahan atau ketidak harmonisan di antara suami dan istri, termasuk keengganan untuk hadir beribadah yang disebabkan oleh berbagai factor.

Gembala berusaha memperbaiki kualitas rohani dari para pelayan di gereja dengan memberi arahan dan juga menyampaikan keluhan yang diutarakan oleh jemaat yang menyebabkan mereka tidak termotivasi untuk hadir di gereja salah satunya adalah adanya pelayan – pelayan Tuhan di gereja yang tidak menjadi berkat. Setiap pelayan Tuhan yang ada di gereja harus segera dan bahkan setiap saat memperbaiki sikap hati dan perilaku supaya berkenan kepada Tuhan. Gembala pun kembali membuka kelas – kelas pelatihan bagi para pelayan Tuhan yang bertujuan meningkatkan kualitas pelayanan tim yang ada, seperti Latihan vocal, creative ministry dan pelatihan lainnya, dengan harapan seluruh pelayan Tuhan yang ada akan memberi pelayanan yang lebih baik kepada sidang jemaat baik secara rohani maupun pelayanan secara lahiriah.

Bennie E. Goodwin II, dalam buku *Kepemimpinan Yang Efektif*, mengungkapkan bahwa: Penting sekali bahwa calon pemimpin tidak didesak memasuki kepemimpinan tanpa Latihan kerja yang memadai. Mereka membutuhkan pelatihan yang baik supaya tidak menyebabkan kekeliruan, kehilangan semangat, dan kegagalan yang merugikan. (Bennie E. Goodwin, 2005) Setiap orang yang terlibat dalam pelayanan layaklah mendapat pelatihan yang memadai supaya mampu memberi pelayanan yang baik bahkan pelayanan yang berkualitas kepada orang yang dilayani. Pelayan sangat diharapkan mampu menjawab kebutuhan dari orang – orang yang dilayani, dalam hal ini adalah jemaat Tuhan. Yang tidak kalah penting adalah sebagai seorang gembala harus terus mengembangkan kepekaannya terhadap kebutuhan jemaat yang dilayaninya, seorang gembala terus meningkatkan kualitas pelayanan di gereja

maupun di luar jam – jam ibadah. Sebab pada dasarnya jemaat itu sangat membutuhkan perhatian, doa dan juga kata – kata kekuatan dari kebenaran Alkitab yang akan menolong mereka terus bertumbuh sebagai seorang Nasrani.

Seorang gembala jemaat harus sanggup memberi keteladan hidupnya kepada jemaat gembalaanya dalam hal hadir beribadah. Berarti seorang gembala harus rajin beribadah, menghindari terlalu banyak mengambil pelayanan di tempat lain atau di luar dari gerejanya. Kesetiaan dalam kehadiran gembala di ibadah – ibadah di gerejanya akan meningkatkan motivasi anggota jemaatnya untuk hadir juga. “Jadilah teladan dalam perkataan, dalam tingkah laku, dalam kasih, dalam kesetiaan dan dalam kekudusan (I Timotius 4 : 12).

## **KESIMPULAN**

Seorang gembala jemaat memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan motivasi jemaat untuk hadir di dalam ibadah. Dia harus cakap menjaga dirinya sendiri, menjaga pengajaran yang ia sampaikan kepada jemaat dan cakap menjaga jemaat – jemaat dengan tekun memberi motivasi untuk terus bertumbuh di dalam kehadiran beribadah. Di dalam dunia penggembalaan ada satu unsur yang sangat esensial atau penting, yaitu melayani. Menggembalakan berarti melayani, memberi hidup, rela berkorban bagi orang – orang yang ia layani. Banyak orang yang menggembalakan dengan kepandaian, keterampilan tetapi jika di dalam penggembalaan tersebut dia tidak bisa menggembalakan dengan hati yang melayani maka dia tidak dapat dikatakan sebagai gembala yang sejati. Gembala sejati adalah mereka yang rela menggembala dengan ketulusan hati dan disertai dengan perbuatan melayani. Penggembalaan adalah pengabdian diri. Seorang gembala harus siap memberi dirinya kepada jemaat, rajin bekerja untuk kemajuan atau peningkatan jemaat bukan untuk dirinya sendiri. Mengabdikan berarti menghamba, memberi pelayanan dalam penggembalaannya dengan hati yang menghamba. Efektifitas pelayanan gembala di GBI Arthaloka sangat dibutuhkan untuk terus mendorong atau meningkatkan motivasi jemaat untuk menghadiri ibadah yang ada.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alan E. Nelson. (2008). *Spirituality and leadership*. Kalam Hidup.
- Bennie E. Goodwin. (2005). *Kepemimpinan Yang Efektif*. Perkantas.
- Derek J. Tidball. (2009). *Teologi Penggembalaan*. Gandum Mas.
- Erastus Sabdono. (2010). *MEMPERSIAPKAN DIRI BERTEMU TUHAN*. Truth Literatur.
- Fibry Jati Nugroho. (2021). *Adapt or Perish: Pelayanan Gereja yang Relevan*. STT Sumatera Utara, 1(1), 1–7.

- Fibry Jati Nugroho, Dwi Novita Sari. (2021). Metode Penelitian Untuk Mahasiswa Teologi. Feniks Media.
- Joko Santoso. (2019). Pelayanan Hamba Tuhan dalam Tugas Penggembalaan Jemaat. Sanctum Domine : Jurnal Teologi, 9(1). <https://doi.org/10.46495/sdjt.v9i1.55>
- Lexy Moleong. (2002). Metode Penelitian Kualitatif. Rosda Karya.
- Lukas Tjandra. (2008). Pembimbingan Penggembalaan. SAAT.
- Peter Wongso. (2020). Theologia Penggembalaan. Literatur SAAT.
- Philips Kristianto. (2004). SUCCESFUL SERVANT. KM Publising house.
- Tony A T. (2009). Kerajaan Allah dan kebenarannya. Sinar Agape.
- Yusup Rogo Yuono. (2020). PERTUMBUHAN GEREJA DI MASA PANDEMI. SAGACITY Journal of Theology and Christian Education, 1(1).